
SEKALI LAGI TENTANG AYAT-AYAT CINTA

Nurhadi¹

A. Pendahuluan

Judul novel ini memang mengingatkan kita akan novel Salman Rusdhie yang menghebohkan dunia Islam, *Satanic Verses*, yang diindonesiakan menjadi *Ayat-ayat Setan* (1989). Novel ini dilarang di negara-negara berpenduduk muslim, juga di Indonesia. Bahkan pengarangnya sendiri telah divonis mati oleh Ayatullah Khomeini dari Iran, meski pengarang keturunan India yang tinggal di Inggris itu kini masih hidup. Bahkan pada 30 Maret 2008 lalu karya Rusdhie ini malah diangkat menjadi pertunjukan teater di Postdam, Jerman.

Jika novel Rusdhie mendapat kecaman, novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy malah mendapat pujian. Novel karya pria kelahiran Semarang, 30 September 1976 ini bahkan telah mengalami cetak ulang yang ke-30 dengan tirus mencapai 500 eksemplar. Novel ini diterbitkan oleh Republika-Basmala, Jakarta pada 2004, dan masih besar kemungkinan untuk terus mengalami cetak ulang. Ketika kemudian difilmkan, novel ini makin melambung lagi kepopulerannya. Tidak hanya di Indonesia, konon novel penulis muda yang sangat produktif ini juga diminati di negeri jiran seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Soundtrack lagunya karya Melly Goeslow yang didendangkan Rossa kian mempopulerkan apa itu "Ayat-ayat Cinta".

Meski kurang puas terhadap filmnya yang digarap Hanung Bramantyo (sutradara muda asal Yogyakarta), Habiburrahman tetap diuntungkan dengan penggarapan novelnya ke bentuk film. Pasalnya, film yang dirilis pada awal 2008 ini banyak ditonton orang, bahkan para pejabat tinggi Indonesia seperti Habibie, Hidayat Nur Wahid, Yusuf Kalla hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun turut menontonnya. Belum lagi ketika SBY menonton film ini, presiden yang juga suka nyanyi ini mengajak sejumlah duta besar negara sahabat untuk turut menyaksikannya. Tidak banyak film-film Indonesia yang mendapat sambutan penonton seperti film *Ayat-ayat Cinta*.

Ayat-ayat Cinta sebenarnya berkisah tentang seorang pemuda yang dijatuhcintai empat gadis (bahkan sebenarnya malah lebih). Ini adalah kisah cinta; tapi bukan cuma sekedar kisah cinta biasa, seperti yang diungkapkan dalam wikipedia. Ini tentang bagaimana para tokohnya menghadapi turun-naiknya persoalan hidup dengan cara [Islam](#). Fahri adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di [Al Azhar](#). Berjibaku dengan panas-debu Mesir. Berkutat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup. Bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua target dijalani Fahri dengan penuh antusiasme kecuali satu: menikah.

B. Jalinan Cerita

¹ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY

Fahri bin Abdullah Shiddiq, nama lengkap tokoh utama novel/film adalah laki-laki taat yang begitu 'lurus'. Dia tidak mengenal pacaran sebelum menikah. Dia kurang artikulatif saat berhadapan dengan makhluk bernama perempuan. Hanya ada sedikit perempuan yang dekat dengannya selama ini. Neneknya, Ibunya dan saudara perempuannya. Fahri sedang menyelesaikan studi S2-nya di Universitas tertua di dunia Al Azhar. Seorang pemuda bersahaja yang memegang teguh prinsip hidup dan kehormatannya. Cerdas dan simpatik hingga membuat beberapa gadis jatuh hati. Dia dihadapkan pada kejutan-kejutan menarik atas pilihan hatinya. Peran Fahri dalam filmnya dimainkan oleh Fedi Nuril.

Kepindahannya ke Mesir membuat hal itu berubah. Tersebutlah **Maria Girgis** (diperankan oleh Carissa Puteri), tetangga satu flatnya yang beragama [Kristen Koptik](#) tapi mengagumi [Al Quran](#). Dia mengagumi Fahri. Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Sayang cinta Maria hanya tercurah dalam diary saja.

Lalu ada **Nurul binti Ja'far Abdur Razaq** (dimainkan oleh Melanie Putria). Dia anak seorang kyai terkenal dari Jawa Timur yang juga mengeruk ilmu di Al Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak.

Setelah itu ada **Noura Bahadur** (diperankan Zaskia Adya Mecca). Gadis Mesir yang juga tetangga Fahri ini selalu disiksa ayah (tiri)-nya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Sayang hanya empati saja. Tidak lebih. Namun Noura yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya.

Terakhir muncullah **Aisha Greimas**, mahasiswi asing bercadar keturunan Jerman dan Turki, cerdas, cantik dan kaya raya. Latar belakang keluarganya yang berliku mempertemukan dirinya dengan Fahri. Dalam film ini, Aisha diperankan oleh Rianti Cartwright. Awalnya mereka berjumpa di sebuah metro dengan turis-turis Amerika. Kala itu Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku dari seorang lelaki Mesir yang menyalahkan Aisha karena dia mempersilakan salah seorang turis Amerika untuk duduk di kursinya. Aisha jatuh cinta pada Fahri. Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya. Fahri akhirnya menikah dengan Aisha, si mata indah yang menyihirnya, lewat perjudohan.

Pada masa-masa awal pernikahannya dengan Aisha yang harus dijalaninya dengan sejumlah konflik penyesuaian gaya hidup, Fahri yang berasal dari keluarga miskin harus hidup dalam keluarga Aisha yang kaya, tiba-tiba dikejutkan dengan penangkapan Fahri oleh polisi. Dia didakwa telah memperkosa Noura. Dalam sidang pengadilan, Fahri diselamatkan berkat kesaksian Maria. Dengan begitu Fahri terbebas dari tuduhan pemerkosaan terhadap Noura yang sebetulnya telah diperkosa ayah tirinya.

Akan tetapi, dalam usaha menghadirkan Maria ke sidang persidangan tidaklah mudah. Setelah mengetahui Fahri menikah dengan Aisha, Maria yang juga mengagumi Fahri akhirnya jatuh sakit. Tidak hanya itu. Maria juga sempat ditabrak mobil oleh orang-orang yang ingin menjebak Fahri dan menginginkan dirinya tewas sehingga tidak ada lagi orang yang bersaksi untuk meringankan kasus Fahri. Aisha berhasil melacak keberadaan Maria dalam keadaan terbaring lemah tak berdaya di sebuah rumah sakit di luar kota Kairo. Demi menyelamatkan ayah bayi yang dikandungnya, Aisha melakukan aksi yang dramatis. Dia bisa "mengeluarkan sementara" Fahri dari penjara, mempertemukannya dengan Maria, dan akhirnya menikahinya dengan Maria. Meski sempat berkeberatan, Fahri akhirnya menjalani poligami.

Kehidupan satu rumah dua istri ini (dalam filmnya) berlanjut dengan sejumlah adegan yang seringkali mendatangkan kelucuan, kegetiran, dan kegamangan. Tidak mudah hidup dengan dua istri. Ada satu pertanyaan menarik yang dilontarkan Aisha ketika pertama kalinya ketiga sejoli itu berkumpul dalam satu rumah. "Kamu mau tidur di mana malam ini?" tanya Aisha kepada Fahri. Maksudnya mau tidur di kamarnya atukah tidur di kamar Maria. Lucunya lagi, Fahri malah tertidur di ruang tamu. Akhir novel/film ini mengembalikan Fahri tetap beristri Aisha karena Maria meninggal akibat penyakit yang diidapnya.

C. Novel yang Difilmkan

Ketika novel ini difilmkan banyak yang kecewa dengan film garapan Hanung. Bukan dari segi isinya saja, tetapi sejumlah pencitraan akan Islam sering kali terkesan berbeda dengan novelnya. Memang, sebuah film meskipun diangkat dari novel pada dasarnya adalah dua karya yang berbeda, sebuah resepsi. Meski demikian, film yang suttingnya dilakukan di Jakarta, Semarang dan sekitarnya (bukan di Mesir) yang menelan milyaran rupiah ini, patut diacungi jempol. Di pasaran, film ini laris manis.

Noeraeni dalam situs *pustaka republik* mengomentari film *Ayat-ayat Cinta* ini dengan sedikit nada kecewa. Menurutnya, setelah membaca dan nonton film *Ayat-ayat Cinta* ada sedikit kecewa, namun kekecewaan tersebut sedikit terobati. Bahkan penulisnya pun merasa kurang puas dengan film yang telah dibuat dan menjadi fenomenal film Indonesia untuk tahun 2008. Diawali dengan nonton film *Ayat-ayat Cinta*, Noeraeni merasakan adanya keganjilan karena yang terekspose adalah percintaannya bukan syiar aqidah Islam; bisnisnya lebih kental ketimbang tuntunannya. Setelah membaca novel *Ayat-ayat Cinta*, sungguh luar biasa, sangat kental dengan syiar Islam.

Dia mengkhawatirkan banyak penonton remaja yang belum paham dengan aqidah melakukan pembenaran terhadap poligami dan nikah campur (beda aqidah). Di dalam novel setelah menikah Fahri dan Maria tidak campur sebagai layaknya suami istri, karena Maria sakit. Namun dalam film nampak kental percintaan sebagai suami istri. Selain itu, masih banyak lagi yang syiarnya terputus tak tersampaikan. Bahkan

Noeraeni lebih jauh berharap tidak ada lagi cerita Islami yang sarat dengan syiar namun setelah menjadi film hilang syiarnya menjadi bisnis dan bahkan tidak mustahil menjadi pemurtadan.

D. Tanggapan Pembaca dan Penonton

Kini bukan lagi hal yang asing bahwa hampir semua lapisan masyarakat Indonesia di perkotaan yang membaca novel dan menonton *Ayat-ayat Cinta*. Jika novel-novel lain hanya dibaca kalangan terbatas seperti para pecinta novel dan akademisi sastra yang terbatas jumlahnya, novel ini dibaca oleh kalangan yang lebih luas, seperti para remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan para pembantu rumah tangga. Salah seorang penulis (Utari Widowati) di majalah Femina (edisi 3—9 April 2008 rubrik Gado-gado) menuturkan pengalamannya akan popularitas novel dan film *Ayat-ayat Cinta*.

Teman-temannya di kantor pada antri ingin membaca novel yang didapat dari perpustakaan suaminya. Salah seorang sopir kantornya pun termasuk daftar pengantri calon pembaca novel itu. Tidak hanya itu, pembantunya yang berusia 50 tahun pun mau membaca novel yang tengah diantri baca tersebut. Keinginan membaca novel itu terjadi gara-gara Mpok A'am (nama pembantunya) gagal menonton filmnya karena kehabisan tiket. Penontonnya membludak. Bahkan ada serombongan ibu-ibu pengajian RT tetangga mereka turut menonton film itu.

Sedikit film yang ditonton oleh orang-orang dari lapisan ibu-ibu pengajian RT seperti yang dikisahkan dalam rubrik tersebut. Apalagi ditonton para pembantu yang biasanya hanya nonton film-film melalui televisi (telenovela), bukan ke bioskop. Selama ini bioskop kesannya hanya ditonton oleh kalangan remaja metropolitan yang tengah berpacaran. Fenomena banyaknya orang-orang berjilbab yang menonton *Ayat-ayat Cinta* kian meleburkan batas-batas hedonistas cinepleks yang terdapat di berbagai supermall, simbol budaya konsumerisme hedonis.

E. Titik Balik dalam Sastra Indonesia

Tidak diragukan lagi, novel ini seakan menjadi titik balik dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia. Angkatan Sastra 2000 ditandai dengan kemenangan novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai tonggakunya. Kemudian disusul oleh sejumlah karya yang lain, baik cerpen maupun novel yang mengangkat tema-tema tertentu dengan deskripsi seksualitas yang transparan dan langsung. Sejumlah kritikus menamakan karya sastra serombongan *Saman* sebagai sastra wangi, sastra selangkangan, bahkan sastra lendir. Sebuah penamaan peyoratif terhadap kelompok yang sering diasosiasikan dengan kelompok TUK (Teater Utan Kayu).

Kemunculan *Ayat-ayat Cinta* dengan sejumlah publikasi di koran Republika dan sejumlah media lainnya akhirnya menempatkan novel ini dalam posisi puncaknya sekaligus sebagai antitesis sastra selangkangan tersebut. *Ayat-ayat Cinta* merupakan sebuah fenomena yang terlahir dari kalangan yang menyebut dengan kelompok Forum Lingkar Pena yang dimotori oleh Helvy Tiana Rosa yang lebih menfokuskan karya-karyanya pada tema-tema keislaman. Lalu sebenarnya siapakah Habiburrahman El Shirazy, sang penulis novel ini?

F. Siapakah Habiburrahman El-Shirazy?

Habiburrahman El-Shirazy (lahir di [Semarang, 30 September 1976](#)) adalah sarjana [Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir](#) dikenal sebagai dai, novelis, dan penyair. Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 [Mranggen](#) sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, [Mranggen, Demak](#) dibawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya [Surakarta](#) untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas [Ushuluddin](#), Jurusan [Hadist Universitas Al-Azhar](#), Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus [Postgraduate Diploma \(Pg.D\) S2](#) di [The Institute for Islamic Studies](#) di [Kairo](#) yang didirikan oleh [Imam Al-Baiquri](#).

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *‘Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insanniyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi *Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo)

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll.

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), ***Ayat-Ayat Cinta*** (Republika-Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Bulan Madu di Yerusalem*.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih *Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia* yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik dan temannya.

Meskipun banyak mendapat sambutan positif dan pujian, novel karya Habiburrahman ini bukannya tidak mendapat kritikan. Dalam situs *swaramuslim*, terdapat sebuah tulisan yang mempertanyakan bahkan mencurigai novel ini mempropagandakan nilai-nilai pluralisme, sebuah fenomena yang dikecam oleh sebagian besar muslim di Indonesia terhadap kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal yang dimotori oleh Ulil Absar Abdalla. Adapun kecurigaan dan kritikan terhadap novel ini dalam situs *swaramuslim* tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut ini.

G. Kritikan terhadap Novel Ini

Begitu gegap gempita publikasi novel *Ayat-ayat Cinta*, menyebabkan banyak pembaca kehilangan daya kritis. Sehingga, ketika nyala api **pluralisme** menerobos masuk imajinasi penulis, tak dirasakan adanya. Pada mulanya, barangkali sekadar titipan ide, namun jelas titipan dimaksud menjadi ide sentral rangkaian kisah cerita novel *Ayat-ayat Cinta*.

Pada bagian ketiga di bawah judul “Kejadian di Dalam Metro” misalnya, berlangsung cekcok antara rombongan turis Amerika dengan penumpang asli Mesir yang meledakkan amarahnya kepada bule-bule itu, sebagai ganti kejengkelan mereka kepada pemerintah Amerika yang arogan dan membantai umat Islam di Afghanistan, Iraq, dan Palestina. Namun, dalam cekcok tersebut penulis menyalahkan orang Mesir, dan memosisikan turis kafir yang berkunjung ke negara-negara berpenduduk Islam seperti Mesir sebagai *ahludz dzimmah* yang memiliki hak-hak kekebalan diplomatik, dengan memanipulasi dalil agama.

“Ahlu dzimmah adalah semua non-muslim yang berada di dalam negara kaum Muslimin, masuk secara legal, membayar visa, punya paspor, hukumnya sama dengan *ahlu dzimmah*, darah dan kehormatan mereka harus dilindungi,” katanya. Sebagai pembenaran atas pembelaannya kepada bule Amerika itu, penulis mencomot sebuah hadits: “Barangsiapa menyakiti orang *dzimmi*, dia telah menyakiti diriku, dan siapa yang menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah.”

Padahal, menempatkan turis asing sebagai *dzimmi* di negeri Muslim bukan saja tidak memiliki argumentasi syar'iyah, tetapi juga merusak tatanan syar'i secara keseluruhan. Persoalannya, bukan pada perlakuan kasar atau halus terhadap turis, melainkan pada posisi yang disematkan, bahwa sesungguhnya kedudukan turis tidak sama dengan *ahludz dzimmah*, baik hak maupun kewajibannya. Pembayaran visa tidak bisa disamakan dengan *jizyah*. Sebab, legalitas hukum bagi turis dan *ahludz dzimmah* memiliki perbedaan-perbedaan, sehingga mengakibatkan konsekuensi hukum yang berbeda pula.

Perbedaan prinsip di atas, nampaknya kurang dipahami oleh penulis novel, dan lebih terpesona dengan misi kemanusiaan global yang menjadi gerak nafas pluralisme; sehingga menghilangkan kewaspadaan. Boleh jadi turis itu justru musuh yang sedang menyamar, meneliti, atau menjalankan misi intelejen. Novelis muda lulusan filsafat Universitas Al-Azhar, Cairo, itu bergaya bagai ulama besar ahli fiqih dan ahli hadits berkaliber dunia, lalu mengintroduksi hadits *dzimmi* sebagai '*ijtihad cemerlang*'.

Untuk menetralsir kecurigaan, dan menangkal virus berbahaya terutama bagi pembaca muda yang jadi sasaran utama novel ini, sebenarnya penulis dapat mengimbanginya dengan wacana pemikiran yang adil, bahwa dalam banyak kasus kedatangan turis-turis kafir di negeri Islam membawa dampak kerusakan moral dan sosial di tengah masyarakat muslim. Bahkan sebagian sengaja disusupkan sebagai mata-mata terselubung. Fakta ini dapat terlihat jelas dan ditemukan oleh para pejabat intelejen negara bahwa turis biasa dipakai kedok oleh para agen intelejen untuk menjalankan operasinya. Namun, penulis lebih mendahulukan '*baik sangka*' daripada waspada, suatu sikap yang telah membuat umat Islam berulang kali tertipu dan dininabobokkan gagasan harmonisasi antar-umat beragama, tanpa mempertimbangkan akibatnya yang berbahaya.

Namun penulis alpa melakukannya. Maka, tidak aneh bila terdapat pembaca kritis mempertanyakan, misi siapa yang hendak dipasarkan oleh penulis di balik novelnya yang *best seller* tersebut? Dilihat dari simplifikasi penggunaan dalil-dalil agama untuk menopang argumentasi, dan memanipulasi tujuan politik yang halus, merupakan ciri khas komprador zionisme yang bergentayangan di tengah-tengah masyarakat muslim. Maka, bukan mustahil novel *Ayat-ayat Cinta* yang sudah 30 kali cetak ulang dengan tiras 500 ribu eksemplar, menjadi pembuluh darah halus yang mengalirkan misi **pluralisme** agama yang telah diformat oleh zionisme internasional dan dipasarkan di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia.

Tanpa pretensi '*buruk sangka*' terhadap novelis muda Habiburrahman, kisah sampingan yang ditampilkan berkaitan dengan turis Amerika itu, kita perlu mewaspadaai adanya celupan misi zionis dalam obrolan seperti "Kejadian Di Dalam Metro" itu. Sudah banyak pemuda yang diperalat untuk mengembangkan faham toleransi dan pluralisme agama melalui tokoh-tokoh Indonesia yang dianggap cemerlang dan berpengaruh.

H. Catatan Akhir

Terlepas dari berbagai kritikan seperti di atas, bagaimanapun novel *Ayat-ayat Cinta* dapat dikatakan novel inspiratif bagi pembacanya. Dari novel ini pembaca dihadapkan pada sejumlah fenomena seperti poligami yang akhir-akhir ini ramai diperdebatkan kalangan muslim Indonesia. Fenomena *Ayat-ayat Cinta* adalah fenomena kemenangan cerita-cerita realisme setelah sekian tahun, khususnya sejak tahun 1970-an panggung sastra Indonesia dipenuhi oleh novel-novel absurd dan surealistik, lalu pada awal tahun 2000 dipenuhi dengan novel-novel yang menceritakan seksualitas tanpa *tedeng aling-aling*.

Kemunculan *Ayat-ayat Cinta* di pihak lain dibarengi dengan kesuksesan Andrea Hirata yang menelurkan tetralogi *Laskar Pelangi* (yang diikuti dengan sekuelnya: *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*). Kepopuleran *Laskar Pelangi* terdongkrak berkat tampilan wawancara penulisnya dalam acara *KickAndy* di Metro TV. Novel Andra Hirata ini berkisah tentang perjuangan seorang anak dari sebuah sekolah kecil di pedalaman Pulau Belitung, sebuah cerita realistik yang menggugah. Keduanya, baik *Ayat-ayat Cinta* maupun *Laskar Pelangi* merupakan tonggak munculnya (baca: konstruksi sosial) atas muncul gaya realisme dalam sastra Indonesia.

Apakah fenomena cerita-cerita realistik yang menggugah seperti *Ayat-ayat Cinta* akan mendominasi perkembangan sejarah sastra Indonesia pada dasawarna ini? Karya sastra pada zaman kolonial Belanda hingga masuknya Jepang didominasi oleh karya-karya yang beraliran romantisme, sebuah aliran yang berseberangan dengan realisme. Pada tahun 1970—1980-an, karya sastra Indonesia didominasi oleh karya sastra yang absurd dan surealistik, karya-karya yang apolitis di tengah himpitan otoritarianisme politik Orde Baru; juga karya yang berseberangan dengan gaya realisme. Kini gaya realisme mulai mengemuka. Apakah hal ini menandakan kesadaran untuk berpijak di bumi, berpijak pada realitas sosial politik yang nyata? Kita tunggu perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. "Andrea Hirata," www.wikipediaindonesia.com. Diakses pada 1 April.
- Anonim. 2008. "Ayat-ayat Cinta (film)," www.wikipediaindonesia.com. Diakses pada 1 April.
- Anonim. 2008. "Habiburrahman El Shirazy," www.wikipediaindonesia.com. Diakses pada 1 April.
- Dwinanda, Reiny. 2008. "Ayat-ayat Cinta Dilema Novel ke Layar Lebar," *Republika*. Edisi 2 Maret.
- Noeraeni. 2008. "Review Buku Ayat-ayat Cinta," www.republika.co.id. Diakses pada 1 April.
- Redaksi. 2008. "Misi Pluralisme di Balik Novel *Ayat-ayat Cinta*," www.swaramuslim.com. Edisi 4 Maret.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika-Basmala.

Widowati, Utari. 2008. "Ayat-ayat Cinta," Rubrik Gado-Gado *Femina*. Edisi 3—9 April 2008.

Artikel no 48 dimuat Majalah Ilmiah Populer WUNY, LPM UNY, edisi Mei 2008; kode: sekali lagi
